

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Indeks ESG Quality 45 IDX: Tinjauan dari Pengaruh Tata Kelola, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan

Siti Marhamah, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*
sitimarhamah078@gmail.com

Siti Khomsatun, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*
siti.khomsatun@unusia.ac.id

Ilham Ramadhan Ersaafdi, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*
ersaafdi@unusia.ac.id

Received 19 October 2025	Revised 02 November 2025	Accepted 10 November 2025	Published 11 November 2025
-----------------------------	-----------------------------	------------------------------	-------------------------------

Abstrak

Penelitian ini bermaksud mendapatkan bukti dan menganalisis pengaruh dari tata kelola, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pada indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI. Dengan menggunakan *purposive sampling* didapatkan 21 perusahaan dengan periode 2021-2022. Variabel independen penelitian meliputi ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas. Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif-asosiatif dengan teknik analisis yaitu regresi data panel. Penelitian ini membuktikan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dipengaruhi secara signifikan oleh kepemilikan manajerial sebagai proksi dari tata kelola dan likuiditas sebagai proksi dari profitabilitas. Sedangkan tata kelola dengan proksi ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komite audit tidak terbukti mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Temuan yang sama untuk ukuran perusahaan dan kinerja dengan proksi profitabilitas tidak terbukti pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Tata Kelola, Ukuran Perusahaan

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence and analyze the influence of corporate governance, firm size, and financial performance on corporate social responsibility (CSR) disclosure. The research population consists of companies listed on the ESG Quality 45 IDX KEHATI Index. Using a purposive sampling technique, 21 companies were selected as the research sample for the 2021–2022 period. The independent

variables examined in this study include board of directors size, board of commissioners size, audit committee, managerial ownership, firm size, liquidity, and profitability. This study adopts a quantitative-associative research design, employing panel data regression analysis as the analytical technique. The findings reveal that CSR disclosure is significantly influenced by managerial ownership – as a proxy for corporate governance – and liquidity – as a proxy for financial performance. In contrast, other corporate governance proxies (board of directors size, board of commissioners size, and audit committee), as well as firm size and profitability, are found to have no significant effect on CSR disclosure.

Keywords: Corporate Governance, Financial Performance, Corporate Social Responsibility Disclosure, and Firm Size

Pendahuluan

Aktivitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin seringkali berdampak negatif pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Kegiatan eksploitatif demi memupuk laba akan membahayakan keberlanjutan sosial masyarakat dan lingkungan sekitar. Dampak negatif ini perlu diminimalkan. Untuk itu, perusahaan perlu untuk mengimplementasikan tanggung jawab sosial, atau sering disebut sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk laporan. Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai tanggung jawab terhadap pemegang saham (stockholder) dan kreditor, namun bertanggung juga kepada masyarakat dan lingkungan (I. R. Eryafdi & Irianti, 2022). Sayangnya, praktik bisnis di Indonesia menunjukkan masih banyak perusahaan yang mengabaikan tanggung jawab ini, sehingga menimbulkan konflik dengan masyarakat serta pencemaran lingkungan.

Sejumlah kasus di Indonesia mengindikasikan lemahnya kepedulian dunia usaha terhadap keberlanjutan lingkungan. Misalnya, kasus pencemaran limbah B3 oleh PT Indofood dan PT Klampis Ireng, pencemaran udara dan air oleh PT RUM, serta ketidakpatuhan perusahaan sawit dalam merealisasikan CSR (Arifin, 2020; Fadlurrohman, 2022; Media Indonesia, 2019; WALHI, 2022). Kasus-kasus tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan regulasi seperti UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 dan PP No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan belum sepenuhnya efektif dalam mendorong kepatuhan perusahaan.

Selain aspek regulasi, standar akuntansi keuangan juga memberikan ruang bagi perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas CSR, misalnya melalui PSAK No. 201 yang mengatur penyampaian laporan tambahan, yaitu seperti adanya laporan tentang lingkungan hidup dan juga nilai tambah. Akan tetapi, aturan ini belum mengatur secara rinci mengenai informasi yang wajib diungkapkan, sehingga kualitas pengungkapan CSR masih sangat bervariasi. Untuk itu, ikatan akuntan Indonesia menerbitkan Pernyataan Standar Pengungkapan Keberlanjutan (PSPK). Sebelumnya terkait dengan pelaporan keberlanjutan yang di dalamnya ada tanggung jawab sosial (CSR), otoritas jasa keuangan (OJK) telah menerbitkan peraturan otoritas jasa keuangan POJK No. 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. POJK tersebut kemudian dijelaskan implementasi

teknisnya dalam surat edaran SEOJK No. 16 Tahun 2021 mengenai Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten dan Perusahaan Publik yang menjadi panduan pelaporan keberlanjutan (Khomsatun et al., 2025).

Meskipun demikian, beberapa kajian empiris dari penelitian terdahulu menyebutkan bahwa tingkat pengungkapan CSR perusahaan di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil riset sebelumnya, misalnya Yani & Suputra (2020), Yanti et al. (2021), Ramadhani & Maresti (2021), serta Dewi & Sisdyani (2022) memperlihatkan rata-rata tingkat pengungkapan CSR berkisar antara 9,9% hingga 59,44%, tergantung pada sektor industri dan sampel penelitian. Rendahnya pengungkapan CSR, khususnya di sektor pertambangan, memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara eksploitasi sumber daya alam dengan kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial.

Secara konseptual, CSR merupakan instrumen penting untuk membangun kepercayaan publik, menjaga reputasi, serta menciptakan keberlanjutan usaha dalam jangka Panjang. CSR juga berimplikasi positif terhadap hubungan perusahaan dengan stakeholder dan kreditor, serta dapat mengurangi risiko permodalan (I. R. Eryafdi & Irianti, 2022). Dengan demikian, pengungkapan CSR bukan hanya sekadar kewajiban formal, tetapi juga strategi bisnis yang mampu memperkuat legitimasi perusahaan di mata publik.

Sejumlah penelitian terdahulu mengidentifikasi bahwa beberapa faktor internal perusahaan terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Di antaranya adalah mekanisme tata Kelola baik perusahaan atau biasa disebut *Good Corporate Governance* (GCG), kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan. Penerapan GCG diyakini mampu menciptakan nilai tambah karena dapat mempengaruhi kenaikan kinerja perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, serta memberikan keuntungan bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham (Alves et al., 2021). CSR yang diungkapkan secara luas dapat memperbaiki citra perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan. Untuk itu, prinsip-prinsip dari GCG yang meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran, dan kesetaraan menjadi landasan penting dalam mendorong implementasi CSR.

Dalam konteks indikator GCG, salah satu faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR adalah ukuran dewan direksi. Dewan direksi memiliki peran penting dalam mengelola informasi serta menjalankan kebijakan perusahaan, sehingga jumlah anggota dewan yang lebih besar dapat meningkatkan pengungkapan CSR (Prayanthi & Laurens, 2020). Penelitian Ramadhani & Maresti (2021) serta Suwandy & Rahayuningsih (2021) menunjukkan bukti bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR. Hal serupa juga ditemukan pada ukuran dewan komisaris, di mana semakin banyak jumlah dewan komisaris maka dapat semakin objektif dan efektif fungsi pengawasan terhadap manajemen. Penelitian Dewi & Sisdyani (2022) dan Yanti, Endiana, et al. (2021) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Selain itu, dari indikator GCG terdapat komite audit juga diindikasikan berperan sangat penting dalam memastikan laporan keuangan dan kegiatan perusahaan sesuai aturan. Jumlah komite audit yang memadai dapat mendorong manajemen melaksanakan dan mempublikasikan tanggung jawab sosial serta

lingkungan dengan lebih intens dan luas sehingga dapat meningkatkan keluasan pengungkapan CSR (Dewi & Sisdyani, 2022; I. R. Eryafdi & Irianti, 2022; Pudjianti & Ghozali, 2021; Sari & Handini, 2021; Suwandy & Rahayuningsih, 2021; Viorentina & Febriany, 2022). Kepemilikan manajerial pun menjadi faktor yang menentukan, karena ketika manajer juga menjadi pemegang saham, maka mereka lebih berkepentingan terhadap transparansi dan pengungkapan CSR. Beberapa penelitian (Eryafdi & Irianti, 2022; Novita & Eryafdi, 2022) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan CSR.

Faktor lain di luar GCG juga turut memengaruhi pengungkapan CSR, di antaranya ukuran perusahaan. Dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan besar dengan sumber daya yang melimpah akan menghadapi tuntutan lebih tinggi dari masyarakat untuk merealisasikan tanggung jawab sosialnya. Total aset sering digunakan sebagai ukuran perusahaan, dan penelitian terdahulu telah membuktikan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR (Abidin & Lestari, 2020a; Suwandy & Rahayuningsih, 2021; Viorentina & Febriany, 2022).

Selain ukuran perusahaan, kinerja keuangan juga menentukan luasnya pengungkapan CSR. Perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki arus kas yang lancar sehingga lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan berpotensi meningkatkan aktivitas CSR (Erlina, 2021; Viorentina & Febriany, 2022). Penelitian (Irawan, 2021) dan (Tua, 2021) menemukan likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Lebih lanjut, profitabilitas juga memainkan peran penting karena laba yang tinggi memungkinkan perusahaan memberikan informasi sosial yang lebih komprehensif. (Erlina, 2021), (Irawan, 2021) dan (Tua, 2021) menegaskan bahwa profitabilitas mempengaruhi secara positif terhadap pengungkapan CSR. Artinya, semakin besar profit yang diperoleh perusahaan maka semakin meningkat juga luas dan kualitas dari pengungkapan CSR.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa pengungkapan CSR adalah hasil interaksi berbagai faktor, baik internal perusahaan berupa tata kelola (dengan proksi atau indikator seperti ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komite audit, serta faktor kepemilikan manajerial) maupun karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. CSR bukan sekadar kewajiban formal, melainkan bagian dari strategi keberlanjutan yang didorong oleh tata kelola perusahaan yang baik dan kinerja perusahaan yang sehat.

Dalam konteks indeks perusahaan pasar modal di Indonesia, hadirnya indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI menjadi tolok ukur baru bagi investor dalam menilai suatu perusahaan tidak hanya unggul secara finansial tetapi juga memperhatikan dan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Indeks ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk semakin meningkatkan transparansi dalam pengungkapan CSR serta memperkuat praktik keberlanjutan. Penelitian sebelumnya belum ditemukan secara khusus meneliti perusahaan yang masuk ESQ Quality 45 EDX KEHATI ini. Padahal perusahaan ini akan memberikan Gambaran tentang perusahaan terpilih berdasarkan pelaporan sustainabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh tata Kelola perusahaan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang masuk Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI dengan periode 2021-2022. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai bukti apa saja faktor internal perusahaan yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR. Secara praktis, dilakukannya penelitian ini bisa memberikan gambaran pentingnya CSR sebagai bagian dari strategi perusahaan untuk menjaga legitimasi, meningkatkan citra, dan memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan. Pengambilan sampel dari perusahaan termasuk dalam Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI menjadi kontribusi tersendiri, mengingat belum ada yang meneliti dengan variabel dependen dan independen seperti di atas tersebut dengan sampel perusahaan indeks tersebut. Indeks ESQ Quality sudah dipilih berdasarkan penilaian dalam pencapaian sustainabilitas.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode analisis data numerik yang diolah menggunakan metode statistik (Sugiyono & Lestari, 2021). Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian asosiatif, yang bertujuan menguji pengaruh variabel corporate governance, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR. Gambar berikut ini adalah kerangka penelitian:

Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan yang masuk dalam indeks ESGQ 45 IDX KEHATI dengan periode sampel 2021 sampai dengan 2022. Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI adalah indeks untuk perusahaan *listed* yang diluncurkan Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia atau disingkat KEHATI. Pemilihan perusahaan untuk Indeks ini yaitu perusahaan dengan penilaian kinerja sustainabilitas dan kualitas keuangan terbaik, serta memiliki tingkat likuiditas yang sehat untuk dapat bertransaksi sebagai konstituen indeks lain dan dibentuk untuk melengkapi Indeks SRI-KEHATI.

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu dengan *purposive sampling* dengan kriteria dan jumlah sampel penelitian sebagaimana disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Kriteria dan Proses Purposive Sampling

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Tidak Termasuk Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan masuk daftar ESGQ 45 IDX KEHATI dari periode 2021-2022.		62
2.	Perusahaan yang listing secara berturut-turut di ESGQ 45 IDX KEHATI dari periode 2021- 2022.	33	29
3.	Perusahaan yang mengungkapkan informasi CSR dalam laporan tahunannya.		29

4.	Perusahaan yang profit secara berturut-turut selama periode 2021-2022.		29
5.	Jangka waktu penelitian (tahun)		2
6.	Jumlah laporan tahunan yang diteliti (jumlah perusahaan X jangka waktu penelitian)		58

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Jenis data penelitian menggunakan data sekunder dengan teknik dokumentasi melalui pengumpulan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang didapatkan dari website masing-masing perusahaan sampel. Variabel dependen penelitian ini yaitu Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial atau *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD), dengan pengukuran *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) yang berasal dari pedoman GRI-G4. Skor pengungkapan CSR dihitung melalui analisis konten, dengan formula yang mengacu pada Ersyafdi & Irianti (2022). Variabel-variabel independen penelitian terdiri atas: ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, jumlah anggota komite audit, dan kepemilikan manajerial yang merupakan proksi dari variabel Tata Kelola Perusahaan. Variabel-variabel independent lain yaitu ukuran perusahaan (logaritma natural (ln) total aset), serta kinerja keuangan yang diproksikan dengan likuiditas atau *current ratio* dan profitabilitas (ROA). Berikut ini adalah tabel 2 yang menyajikan pengukuran variabel penelitian

Tabel 2: Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian

No.	Variabel	Pengukuran	Skala
1.	<i>Corporate Sosial Responsibility Index</i>	$CSDI_j = \sum \frac{x_{ij}}{n_j}$	Rasio
2.	Ukuran Dewan Direksi	Jumlah Dewan Direksi yang Dimiliki Perusahaan	Nominal
3.	Ukuran Dewan Komisaris	Jumlah atau total Dewan Komisaris perusahaan	Nominal
4.	Komite Audit	Jumlah Anggota Komite Audit	Nominal
5.	Kepemilikan Manajerial	Saham yang Dimiliki oleh Manajerial pada Akhir Tahun, dibagi dengan total saham beredar pada akhir tahun	Rasio
6.	Ukuran Perusahaan	Logaritma Natural dari Total Aset (Ln Total aset) tanggal pelaporan	Nominal
7.	Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio
8.	Profitabilitas (ROA)	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2023

Penelitian ini menggunakan teknik analisis berupa analisis regresi data panel. Dengan model persamaan penelitian sebagai berikut:

$$CSR_{it} = a + \beta_1 UDD_{it} + \beta_2 UDK_{it} + \beta_3 KOA_{it} + \beta_4 KMN_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 CR_{it} + \beta_7 ROA_{it} + e$$

Keterangan:

CSR_{it} = Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

α = Nilai konstanta

β = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

UDD_{it} = Ukuran atau total Dewan Direksi

UDK_{it} = Ukuran atau total Dewan Komisaris

KOA_{it} = Jumlah Komite Audit

KMN_{it} = Persentase Kepemilikan Manajerial

$SIZE_{it}$ = Ukuran Perusahaan

CR_{it} = Current Ratio

ROA_{it} = Return on Assets

e = Galat (Tingkat Kesalahan)

Berikut ini adalah pernyataan hipotesis dalam penelitian ini:

- H1: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial
- H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial
- H3: Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial
- H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial
- H5: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial
- H6: Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial
- H7: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software Stata. Karena menggunakan data panel maka ada prosedur pemilihan data, yaitu melalui serangkaian uji yakni Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier Test (Ekananda, 2018). Selanjutnya dilakukan uji spesifikasi model meliputi heterokedastisitas dan multikolinearitas Untuk pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji t, dan uji F guna melihat pengaruh variabel independen baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen (Ekananda, 2018)

Temuan dan Analisis

Statistik Deskriptif

Berikut ini tabel 3 yang menyajikan data statistic deskriptif:

Tabel 3: Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif					
Variabel	N	Mean	Std. Dev.	Minimum	Maximum
CSRD	58	0.39	0.14	0.18	0.73
UDD	58	7.95	2.95	4	14
UDK	58	6.71	2.8	3	12
KOA	58	3.92	1.35	3	8
KMN	58	0.06	0.23	0	0.11
SIZE	58	18.49	1.66	15.31	21.41
CR	58	1.74	0.94	0.98	5.65
ROA	58	5.24	3.59	0.07	16.6
Keterangan: CSRD = Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial; UDD = Ukuran atau total Dewan Direksi; UDK = Ukuran atau total Dewan Komisaris; KOA = jumlah anggota Komite Audit; KMN = Kepemilikan Manajerial; Size = Ukuran Perusahaan; CR = Likuiditas atau Current Ratio; ROA = Profitabilitas atau Return on Assets.					

Sumber: StataMP 17 Data Diolah Oleh Peneliti, 2024

Hasil dari statistik deskriptif pada tabel 3 menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata 39% dengan kisaran antara 18% hingga 73%, yang berarti terdapat variasi cukup besar antarperusahaan dalam melaporkan tanggung jawab sosialnya. Ukuran dewan direksi dan komisaris rata-rata masing-masing berjumlah 7-8 orang dan 6-7 orang, dengan variasi yang tidak terlalu tinggi, sedangkan komite audit rata-rata beranggotakan 4 orang. Variabel kepemilikan manajerial relatif rendah dengan rata-rata hanya 1%, bahkan sebagian besar dari perusahaan sampel dalam penelitian ini tidak mempunyai kepemilikan manajerial.

Sementara itu, variabel ukuran perusahaan menunjukkan variasi yang cukup besar, dengan nilai terendah pada perusahaan beraset kecil hingga tertinggi pada bank besar, yang mengindikasikan perbedaan skala operasi antarperusahaan. Likuiditas rata-rata perusahaan adalah 1,74, menunjukkan kemampuan cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan profitabilitas memiliki rata-rata 5,24% dengan sebaran cukup tinggi, di mana PT. United Tractors Tbk. mencatat kinerja terbaik. Temuan ini mencerminkan adanya heterogenitas karakteristik keuangan dan tata kelola antarperusahaan sampel, yang selanjutnya dapat memengaruhi tingkat pengungkapan CSR.

Uji Pemilihan Model dan Uji Spesifikasi Model

Penelitian ini menggunakan data panel sehingga diperlukan pemilihan model estimasi yang tepat melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM). Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas $0,0007 < 0,05$ sehingga model yang dipilih adalah Fixed Effect (FE). Namun, uji Hausman menghasilkan nilai prob- χ^2 sebesar $0,3757 > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa model Random Effect (RE) lebih sesuai. Selanjutnya, uji LM memberikan nilai probabilitas $0,0021 < 0,05$, sehingga kembali menegaskan bahwa RE lebih tepat digunakan. Meskipun

demikian, dengan mempertimbangkan goodness of fit, penelitian ini akhirnya memilih model *Pooled Least Square* (PLS) sebagai model analisis.

Hasil regresi dengan model PLS menunjukkan hasil bahwa variabel kepemilikan manajerial (KMN) dan likuiditas (CR) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR (tanggung jawab sosial). Sementara itu untuk variabel tata Kelola lain seperti ukuran dewan direksi (UDD), dewan komisaris (UDK), komite audit (KOA) tidak ditemukan bukti mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Demikian juga hasil yang sama ditemukan pada ukuran perusahaan (SIZE) dan salah satu proksi kinerja yaitu profitabilitas (ROA) tidak terbukti signifikan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial.

Uji asumsi klasik atau uji spesifikasi modal juga dilakukan untuk memastikan validitas model. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF < 10, sehingga dapat ditarik hasil bahwa tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model pengujian penelitian ini. Uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai probabilitas $0,8050 > 0,05$, yang menandakan tidak adanya heteroskedastisitas. Namun, uji autokorelasi menunjukkan adanya indikasi autokorelasi, sehingga digunakan robust model untuk mengatasinya. Uji normalitas awal menunjukkan beberapa variabel tidak berdistribusi normal, tetapi setelah transformasi data dengan metode square root, hasil uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai probabilitas $0,35739$ yang mana lebih dari taraf $0,05$, sehingga data dapat dinyatakan terdistribusi normal.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4 di bawah ini menyajikan hasil regresi data panel dengan model yang dipilih adalah model PLS atau disebut juga *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 4: Hasil Olah Regresi *Pooled Least Square*

	<i>Coefficient</i>	<i>Std. err.</i>	<i>t</i>	<i>P-Value</i>	Hipotesis
UDD	-0.2818	0.0590	-0.48	0.636	Tidak Terbukti
UDK	-0.0245	0.0534	-0.46	0.649	Tidak Terbukti
KOA	0.1325	0.0778	1.7	0.098	Tidak Terbukti
KMN	0.7559	0.3073	2.46	0.019	Terbukti (+)
SIZE	0.2200	0.1594	1.38	0.177	Tidak Terbukti
CR	0.2249	0.0645	3.49	0.001	Terbukti (+)
ROA	0.0083	0.0305	0.27	0.788	Tidak Terbukti
cons	-0.7732	0.5242	-1.47	0.149	Tidak Terbukti
N		: 58			
R-Squared		: 32.36%			
F-Statistic		: 0.0006			
Keterangan: CSRD = Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial; UDD = Ukuran atau total Dewan Direksi; UDK = Ukuran atau total Dewan Komisaris; KOA = jumlah anggota Komite Audit; KMN = Kepemilikan Manajerial; Size = Ukuran Perusahaan; CR = Likuiditas atau Current Ratio; ROA = Profitabilitas atau Return on Assets.					

Sumber: StataMP 17 Data Diolah Oleh Peneliti, 2024

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,3236 atau 32,36%, yang berarti variabel independen dalam penelitian ini (ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas) mampu menjelaskan variasi pengungkapan tanggung jawab sosial sebesar 0,3236 atau 32,36%, sedangkan 67,64% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain di luar dari model. Selanjutnya, hasil uji *F-statistic* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0006, yaitu dibawah dari taraf signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwa variabel-variabel independent dalam penelitian ini secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Atau, dengan kata lain model yang dianalisis sudah memenuhi *goodness fit model*, sehingga bisa dilanjutkan analisis uji t dan analisis variabel secara parsial.

Uji parsial (uji t) memberikan hasil yang beragam. Berdasarkan tabel 4 sebelumnya dapat dijelaskan bahwa ukuran dewan direksi mempunyai koefisien negatif sebesar -0,281824. Tingkat signifikansi (*P-value*) sebesar 0,636 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, jadi t-hitung lebih besar dari pada t-tabel, sehingga hasil uji hipotesis menolak H_1 . Hasil tersebut membuktikan bahwa ukuran dewan direksi tidak terbukti mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hasil uji regresi tabel 4 juga menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris mempunyai koefisien negatif senilai -0,0245003. Adapun tingkat nilai signifikansi (*P-value*) sebesar 0,649 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, jadi t-hitung > t-tabel sehingga hasil hipotesis menolak H_2 . Artinya, ukuran dewan komisaris tidak terbukti mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Adapun variabel komite audit mempunyai koefisien positif sebesar 0,1325282 dengan tingkat signifikansi *P-Value* sebesar 0,098 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, jadi t-hitung < t-tabel. Atas dasar ini maka Hipotesis H_3 ditolak. Artinya, hasil ini tidak dapat membuktikan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Variabel tata Kelola terakhir yaitu kepemilikan manajerial mempunyai koefisien positif senilai 0,7558933. Tingkat signifikansi (*P-value*) senilai 0,019 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan tentunya t-hitung < t-tabel. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ukuran perusahaan mempunyai koefisien positif senilai 0,2199673. Adapun tingkat signifikansi (*P-value*) senilai 0,177 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dan t-hitung > t-tabel. Hasil ini menegaskan bahwa hipotesis H_5 ditolak. Dari hasil uji hipotesis ini ukuran perusahaan juga tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Variabel kinerja keuangan ada dua yaitu likuiditas dan profitabilitas. Likuiditas mempunyai koefisien positif sebesar 0,2249422 dengan tingkat signifikansi (*P-value*) sebesar 0,001 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, atau t-hitung < t-tabel. Dengan hasil ini maka dapat diambil hasil bahwa Hipotesis H_6 diterima. Artinya, likuiditas terbukti mempengaruhi secara signifikan dan dengan

arah positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berbeda dengan likuiditas, variabel kinerja perusahaan dengan proksi profitabilitas mempunyai koefisien negatif senilai -0,773157 dengan signifikansi (*P-value*) sebesar 0.149 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 atau t -hitung > t -tabel. Berdasarkan hasil ini maka Hipotesis H_7 ditolak. Artinya, profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan perolehan nilai signifikansi dari hipotesis ini sebesar 0,636, mengartikan bahwa *p-value* lebih besar dari nilai 0.05 dan nilai koefisien negatif yaitu sebesar -0,281824. Hasil pengujian hipotesis ini adalah ukuran dewan direksi tidak mempengaruhi secara signifikan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka H_1 ditolak.

Ukuran dewan direksi secara signifikan tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dikarenakan dewan direksi mungkin memiliki fokus utama pada keputusan strategis dan keuangan perusahaan, sementara pengungkapan CSR bisa dianggap sebagai tanggung jawab manajemen tingkat lebih rendah. Menurut *Agustia & Haryati (2023)* dewan direksi memegang peran sentral dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan karena seluruh kebijakan dan keputusan operasional berada di bawah kewenangannya. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai kinerja keuangan yang optimal sangat dipengaruhi oleh ketepatan kebijakan yang dirumuskan dan diimplementasikan oleh dewan direksi. Dengan demikian, kompetensi, pengalaman, serta kemampuan manajerial anggota dewan menjadi determinan utama dalam menciptakan nilai ekonomi bagi perusahaan.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Temuan ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan tidak secara otomatis mencerminkan efektivitas tata kelola dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas sosial perusahaan. Dengan kata lain, aspek kuantitatif dari struktur dewan tidak menjamin peningkatan kualitas kebijakan sosial perusahaan.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif tata kelola perusahaan (*corporate governance*), di mana efektivitas dewan lebih ditentukan oleh kualitas koordinasi, komitmen etis, dan kesadaran sosial daripada oleh jumlah anggotanya. Dewan yang besar justru berpotensi menghadapi masalah koordinasi dan pengambilan keputusan yang lebih kompleks, sehingga mengurangi efisiensi dalam mendorong praktik CSR. Oleh karena itu, faktor kepemimpinan, integritas, serta orientasi strategis dewan menjadi lebih relevan dibandingkan sekadar ukuran struktur organisasi.

Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan pengungkapan CSR tidak hanya bergantung pada desain struktural tata kelola, tetapi juga pada nilai-nilai

dan komitmen sosial yang melekat dalam proses pengambilan keputusan di tingkat dewan direksi.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ramadhani & Maresti (2021), Merna (2021) dan Suwandy & Rahayuningsih (2021) yang menemukan bukti bahwa ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Agustia & Haryati (2023) serta Susilowati et al. (2018) yang menemukan juga tidak menemukan bukti bahwa ukuran dewan direksi memengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu tentang pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan perolehan nilai signifikansi dari hipotesis ini sebesar 0.649, mengartikan bahwa p-value lebih besar dari nilai 0.05 dan nilai koefisien negatif yaitu sebesar -0.0245003. Hasil pengujian hipotesis ini menolak Hipotesis H_2 , artinya ukuran dewan komisaris tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Secara empiris, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota dewan komisaris tidak serta merta mendorong perusahaan untuk memperluas atau memperdalam praktik dan pelaporan CSR.

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa besaran jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan tidak menjamin kesadaran manajemen untuk memperhatikan tanggung jawab sosialnya, dikarenakan intervensi dewan komisaris terhadap pihak manajemen dalam kaitannya dengan kinerja sosial perusahaan kurang terlihat dan lebih berfungsi sebagai pemantau keuangan dibandingkan pemantau kinerja sosial. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif *agency theory* dan *resource dependence theory*. Dalam kerangka *agency theory*, dewan komisaris berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan manajemen untuk memastikan keputusan yang diambil selaras dengan kepentingan pemegang saham. Namun, ketika orientasi dewan lebih terfokus pada pengawasan aspek keuangan dan pencapaian laba, perhatian terhadap dimensi sosial dan lingkungan menjadi terbatas. Akibatnya, meskipun jumlah anggota dewan meningkat, efektivitas pengawasan terhadap kebijakan CSR tetap rendah.

Dari sudut pandang *resource dependence theory*, dewan komisaris berpotensi menjadi sumber jaringan dan legitimasi eksternal bagi perusahaan. Namun, apabila anggota dewan tidak memiliki keahlian, komitmen, atau pemahaman yang memadai tentang isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, maka potensi tersebut tidak dapat dioptimalkan. Artinya, besar kecilnya ukuran dewan tidak menjamin keberagaman perspektif atau kapasitas strategis dalam mendorong praktik CSR.

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa peran dewan komisaris dalam konteks perusahaan di Indonesia masih cenderung bersifat simbolik dan administratif, bukan substantif. Dewan lebih berperan dalam memantau stabilitas

keuangan, kepatuhan regulasi, dan kinerja ekonomi jangka pendek dibandingkan mendorong akuntabilitas sosial perusahaan. Hal ini diperkuat oleh pandangan Rivandi dan Putra (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris cenderung mengarahkan laba perusahaan pada kegiatan yang mendukung ekspansi bisnis daripada aktivitas sosial yang tidak memberikan keuntungan finansial langsung.

Kecenderungan tersebut mencerminkan bahwa orientasi ekonomi masih lebih dominan dibandingkan orientasi keberlanjutan dalam praktik tata kelola perusahaan di Indonesia. Dengan demikian, efektivitas dewan komisaris dalam mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial tidak ditentukan oleh jumlah anggotanya, melainkan oleh komposisi, independensi, dan kualitas pengawasan sosial yang dilakukan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Okta Dewi & Sisdyani (2022), Yanti et al. (2021), Fahmi (2019), dan Susilowati et al., (2018) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Afifah & Immanuela (2021) dan Rivandi & Putra (2019) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Hal ini tercermin dari nilai signifikansi sebesar 0,098 ($p\text{-value} > 0,05$) dengan koefisien regresi positif sebesar 0,1325282. Meskipun arah hubungan menunjukkan kecenderungan positif, namun pengaruh tersebut secara statistik tidak signifikan, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan belum mampu menjadi faktor pendorong bagi peningkatan transparansi dan luasnya pengungkapan CSR.

Dari perspektif *agency theory*, komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan internal untuk meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi komite audit di banyak perusahaan Indonesia masih bersifat normatif dan administratif, lebih diarahkan pada pengawasan sistem pengendalian internal serta keandalan laporan keuangan, bukan pada pengawasan atas pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dengan kata lain, meskipun secara struktur komite audit hadir sebagai bagian dari tata kelola perusahaan, namun peran substantifnya dalam mendorong pengungkapan CSR belum optimal.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *institutional theory*, di mana pembentukan komite audit sering kali dilakukan hanya untuk memenuhi regulasi atau tuntutan kepatuhan formal (*compliance-based governance*), bukan karena dorongan intrinsik untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas sosial perusahaan. Akibatnya, keberadaan komite audit lebih berfungsi sebagai simbol pemenuhan tata kelola (*symbolic governance*) ketimbang instrumen yang benar-benar efektif dalam memengaruhi kebijakan sosial perusahaan.

Pandangan ini sejalan dengan temuan Rivandi dan Putra (2021), yang menyatakan bahwa komite audit di banyak perusahaan hanya menjalankan fungsi pengawasan terbatas pada laporan keuangan, tanpa memperluas ruang lingkup pengawasan terhadap pengungkapan aktivitas CSR. Dalam praktiknya, anggota komite audit jarang memiliki keahlian atau pemahaman yang mendalam mengenai isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, sehingga mereka kurang berperan dalam mendorong pengungkapan non-keuangan seperti CSR.

Temuan ini tidak konsisten dengan penelitian Ersyafdi dan Irianti (2022), Okta Dewi dan Sisdyani (2022), serta Rivandi dan Putra (2019), yang menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara komite audit dan pengungkapan CSR. Namun, hasil penelitian ini mendukung temuan Rivandi dan Putra (2021), yang menegaskan bahwa efektivitas komite audit dalam konteks perusahaan di Indonesia masih terbatas.

Secara konseptual, hasil ini mengimplikasikan bahwa keberadaan komite audit tidak cukup untuk memastikan peningkatan kualitas pengungkapan CSR tanpa didukung oleh kapasitas, independensi, dan orientasi keberlanjutan dari anggota komite itu sendiri. Untuk dapat berperan lebih signifikan, komite audit perlu memperluas fokus pengawasan mereka, tidak hanya pada aspek keuangan, tetapi juga pada kinerja sosial dan lingkungan perusahaan yang menjadi bagian integral dari good corporate governance yang berkelanjutan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,019 ($p\text{-value} < 0,05$) dengan koefisien regresi positif sebesar 0,7558933. Temuan ini mendukung hipotesis keempat (H4) dan mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajerial, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan.

Secara teoretis, hasil ini dapat dijelaskan melalui *agency theory*, yang menyatakan bahwa adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agent). Namun, ketika manajer memiliki saham perusahaan, posisi mereka menjadi ganda—sebagai pengelola sekaligus pemilik—sehingga kepentingan mereka menjadi lebih selaras dengan tujuan jangka panjang perusahaan. Kondisi ini menumbuhkan motivasi bagi manajer untuk mengimplementasikan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada laba jangka pendek, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan perusahaan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas dan transparan.

Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa kepemilikan manajerial berfungsi sebagai mekanisme *internal corporate governance* yang dapat mengurangi konflik keagenan. Dengan memiliki saham, manajer akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan strategis karena kebijakan yang diambil berdampak langsung terhadap kekayaan pribadinya sebagai pemegang saham. Oleh karena itu, pengungkapan CSR menjadi salah satu instrumen untuk meningkatkan

reputasi, legitimasi, dan kepercayaan publik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Selain itu, hasil ini mencerminkan adanya kesadaran sosial manajemen terhadap pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam menjaga hubungan dengan stakeholder. Sejalan dengan pandangan temuan Singal dan Putra (2019) serta Ersyafdi dan Irianti (2022), keterlibatan langsung manajer dalam kepemilikan saham mendorong mereka untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan sekitar. Pengungkapan CSR yang lebih luas bukan hanya bentuk kepatuhan normatif, tetapi juga strategi komunikasi untuk membangun citra positif dan legitimasi sosial perusahaan di mata masyarakat dan investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Singal dan Putra (2019) serta Ersyafdi dan Irianti (2022), yang menegaskan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial memperkuat komitmen manajemen dalam menjalankan praktik bisnis berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berperan sebagai pendorong internal dalam memperluas pengungkapan CSR, karena keterlibatan finansial manajer menciptakan keselarasan kepentingan antara tanggung jawab sosial, reputasi perusahaan, dan nilai ekonomi jangka panjang.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,177 ($p\text{-value} > 0,05$) dengan koefisien regresi positif sebesar 0,2199673. Dengan demikian, hipotesis kelima (H_5) ditolak. Meskipun arah hubungan menunjukkan kecenderungan positif, pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik untuk membuktikan bahwa peningkatan ukuran perusahaan diikuti oleh peningkatan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial.

Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya total aset atau skala operasi perusahaan tidak menjadi faktor penentu utama dalam pengungkapan CSR, terutama pada konteks perusahaan yang telah memiliki komitmen kuat terhadap keberlanjutan, seperti perusahaan yang tergabung dalam indeks ESGQ 45 IDX KEHATI. Indeks tersebut beranggotakan perusahaan yang sudah memiliki kesadaran tinggi terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, sehingga perbedaan ukuran tidak lagi menjadi variabel pembeda dalam praktik CSR mereka. Dengan kata lain, baik perusahaan berskala besar maupun kecil dalam kelompok ini sama-sama memiliki kecenderungan untuk melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSR secara konsisten.

Dari perspektif *legitimacy theory*, hasil ini dapat dimaknai bahwa perusahaan besar tidak selalu merasa perlu memperluas pengungkapan CSR untuk memperoleh legitimasi sosial karena posisi mereka telah memiliki reputasi yang kuat di mata publik. Sebaliknya, perusahaan berukuran lebih kecil justru berpotensi melakukan pengungkapan CSR secara aktif untuk memperkuat citra dan memperoleh legitimasi eksternal. Hal ini menjelaskan mengapa ukuran perusahaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan—karena motivasi

pengungkapan CSR lebih dipengaruhi oleh strategi reputasional dan tekanan institusional, bukan semata oleh skala ekonomi perusahaan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Eryafdi dan Irianti (2022), Yanti et al. (2021), serta Wigrhayan dan Sapari (2019), yang menyatakan bahwa peningkatan ukuran perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan proporsional dalam pengungkapan CSR. Salah satu alasannya adalah bahwa pertumbuhan total aset tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan alokasi sumber daya untuk aktivitas sosial atau pelaporan keberlanjutan. Dalam konteks perusahaan besar, fokus pengungkapan lebih diarahkan pada kepatuhan dan efisiensi operasional, sedangkan pada perusahaan kecil, pengungkapan CSR dapat menjadi sarana untuk meningkatkan nilai legitimasi di mata investor dan masyarakat.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin & Lestari (2020), Suwandy & Rahayuningsih (2020), Yovana & Kadir (2020), Sajekti & Priyadi (2019), Purba & Candradewi (2019), dan Nurmas Ruroh & Wahjuni Latifah (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Eryafdi & Irianti (2022) dan Yanti et al. (2021) dan Wigrhayan & Sapari (2019) menemukan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$) dengan koefisien positif 0,2249422 menegaskan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin luas pula pengungkapan aktivitas CSR yang dilakukan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan posisi likuid yang kuat memiliki kapasitas keuangan yang memadai untuk melaksanakan dan melaporkan kegiatan sosial-lingkungan secara lebih transparan. Dengan demikian, likuiditas tidak hanya mencerminkan stabilitas finansial, tetapi juga menjadi sinyal kepercayaan dan reputasi yang ingin ditunjukkan perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*) dan teori legitimasi (*legitimacy theory*). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi cenderung menggunakan pengungkapan CSR sebagai sarana komunikasi untuk memperkuat citra dan legitimasi sosialnya di mata investor, pemerintah, dan masyarakat. Tingkat likuiditas yang baik memberi ruang bagi manajemen untuk lebih fleksibel dalam mengalokasikan sumber daya ke program keberlanjutan tanpa mengorbankan efisiensi operasional. Pengungkapan CSR yang luas menjadi strategi untuk menunjukkan kondisi keuangan yang sehat sekaligus memperkuat posisi kompetitif perusahaan di antara emiten lainnya, terutama di lingkungan indeks ESGQ 45 IDX KEHATI yang memang menuntut transparansi tinggi dalam aspek keberlanjutan dan tata kelola.

Lebih lanjut, keterkaitan positif antara likuiditas dan pengungkapan CSR juga mencerminkan adanya hubungan antara stabilitas keuangan dengan

tanggung jawab moral perusahaan. Likuiditas yang tinggi memberikan keyakinan kepada manajemen bahwa kegiatan CSR dapat dijalankan secara berkelanjutan, bukan sekadar formalitas pelaporan. Dalam konteks ini, perusahaan yang likuid tidak hanya memanfaatkan CSR sebagai alat promosi reputasi, tetapi juga sebagai bentuk akuntabilitas sosial yang berorientasi jangka panjang. Hasil ini konsisten dengan temuan Irawan (2021). serta Purba & Candradewi (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, menegaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan keuangan berperan penting dalam membangun komitmen terhadap keberlanjutan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Nilai signifikansi sebesar 0,149 ($> 0,05$) dan koefisien negatif sebesar -0,773157 menandakan bahwa tingkat keuntungan perusahaan tidak menentukan seberapa luas perusahaan mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kemampuan perusahaan menghasilkan laba tidak selalu diikuti dengan peningkatan komitmen terhadap tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, perusahaan yang lebih fokus pada pencapaian keuntungan finansial cenderung menempatkan kegiatan CSR sebagai prioritas sekunder dibandingkan dengan kepentingan ekspansi dan efisiensi operasional.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif teori keagenan (*agency theory*). Dalam teori ini, manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan sering kali memiliki orientasi jangka pendek terhadap peningkatan laba untuk memenuhi target pemegang saham. Akibatnya, pengungkapan CSR tidak menjadi prioritas karena dianggap tidak memberikan kontribusi langsung terhadap profitabilitas dalam waktu dekat. Perusahaan dengan profit tinggi justru bisa memilih untuk mempertahankan citra keuangan tanpa harus meningkatkan transparansi sosial dan lingkungan, karena mereka merasa posisi ekonominya sudah kuat di mata investor. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hitipeuw et al. (2020) yang menyatakan bahwa manajemen lebih cenderung menyoroti pencapaian laba daripada aktivitas non-keuangan seperti CSR.

Selain itu, negatifnya arah koefisien dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan justru bisa menunjukkan tingkat pengungkapan CSR yang lebih rendah. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan merasa tidak perlu menambah biaya untuk kegiatan sosial-lingkungan guna menarik legitimasi publik, mengingat posisi keuangannya sudah solid. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas lebih rendah mungkin lebih aktif mengungkapkan CSR untuk meningkatkan reputasi dan menarik kepercayaan pasar. Fenomena ini mendukung teori legitimasi, di mana pengungkapan CSR digunakan secara strategis oleh perusahaan untuk memperoleh penerimaan sosial ketika posisi finansialnya kurang menguntungkan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlina (2021), Irawan (2021), Putri et al. (2020), Purba & Candradewi (2019), Fahmi (2019) dan Susilowati et al. (2018) yang menemukan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun penelitian ini sejalan

dengan temuan yang dilakukan oleh Yovana & Kadir (2020), Hitipeuw et al. (2020) dan Sajekti & Priyadi (2019) menemukan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan dan menganalisis apakah CG, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR, dengan studi kasus perusahaan yang masuk indeks ESGQ 45 IDX KEHATI periode penelitian ini dari tahun 2021 hingga 2022. Kemudian dalam mengambil sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan 21 perusahaan sudah memenuhi persyaratan atau kriteria yang sudah ditentukan dalam pengambilan sampel. Jadi, total sampel yang masuk dalam penelitian ini sebanyak 58 observasi yang berasal dari 21 perusahaan dengan periode 2021-2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel kepemilikan manajerial dan likuiditas yang memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sementara itu, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang tergabung dalam indeks ESGQ 45 IDX KEHATI. Temuan ini mengindikasikan bahwa manajer yang memiliki saham di perusahaan cenderung lebih memperhatikan transparansi dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Demikian pula, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung menunjukkan komitmen sosial yang lebih kuat melalui pelaporan CSR.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil karena indeks ESGQ 45 IDX KEHATI baru diluncurkan pada tahun 2021, sehingga periode pengamatan hanya mencakup dua tahun dan jumlah perusahaan yang terdaftar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode observasi dan jumlah sampel agar hasilnya lebih representatif. Kedua, pengukuran pengungkapan CSR dalam penelitian ini menggunakan metode dikotomis (skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak), sehingga belum dapat menggambarkan tingkat kedalaman atau kualitas pengungkapan secara komprehensif. Penelitian mendatang diharapkan dapat menggunakan indeks pengungkapan seperti *Corporate Social Disclosure Index (CSDI)* dengan skala yang lebih variatif (misalnya 0, 1, 2, atau 3) agar analisis lebih detail.

Selain itu, masih terdapat sekitar 68% variasi pengungkapan CSR yang dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau mengganti variabel independen lain yang relevan, serta menggunakan pendekatan pengukuran yang berbeda untuk variabel likuiditas, profitabilitas, dan pengungkapan CSR guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abidin, J., & Lestari, S. A. (2020a). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 4(1), 513–524.
- Abidin, J., & Lestari, S. A. (2020b). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 4(1), 513–524. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.468>
- Afifah, R. N., & Immanuela, I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Ukuran Dewan Komisaris , Profitabilitas , dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018). *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 09(02), 109–123.
- Agustia, E. S., & Haryati, T. (2023). Analisis Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 5(2), 1517–1528. <https://doi.org/10.31539/jomb.v5i2.7525>
- Alves, P. A., Sanjaya, I. G. N., & Anggririawan, I. P. B. (2021). Pengaruh kompetensi audit internal dan kualitas jasa audit terhadap good corporate governance (GCG). *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(1), 17–21.
- Arifin, M. (2020, September 28). Busa yang Cemari Sungai di Pasuruan dari Bahan Berbahaya dan Beracun. *Detiknews* <https://News.Detik.Com/Berita-Jawa-Timur/d-5232031/Busa-Yang-Cemari-Sungai-Di-Pasuruan-Dari-Bahan-Berbahaya-Dan-Beracun>.
- Dewi, N., & Sisdyani, E. A. (2022). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Tipe Industri, Dan Kepemilikan Publik Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(8), 893–902.
- Ekananda, M. (2018). *Analisis Ekonometrika Keuangan Buku 1: Untuk Penelitian Bisnis Dan Keuangan Menggunakan EViews Dan Stata*.
- Erlina, M. (2021a). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Dan Pengungkapan Csr Sebagai Moderasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 17(1), 24–39.
- Erlina, M. (2021b). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Dan Pengungkapan Csr Sebagai Moderasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 17(1), 24–39. <https://doi.org/10.26593/jab.v17i1.4523.24-39>
- Ersyafdi, I. R., & Irianti, P. W. D. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Tata Kelola Perusahaan dan Agresivitas Pajak terhadap Pengungkapan CSR. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 6(2), 57–72.
- Ersyafdi, I. radhan, & Irianti, P. W. D. (2022). PENGARUH FAKTOR KEUANGAN, TATA KELOLA PERUSAHAAN, AGRESIVITAS PAJAK

TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. SAR (Soedirman Accounting Review): *Journal of Accounting and Business*, 3(1), 55-77.

- Fadlurrohman, F. (2022, July 16). Pemkab Bekasi Sanksi Perusahaan Biang Kerok Pencemaran Lingkungan Baca artikel detiknews, "Pemkab Bekasi Sanksi Perusahaan Biang Kerok Pencemaran Lingkungan" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-6129981/pemkab-bekasi-sanksi-perusahaan-biang-kerok-pencemaran-lingkungan>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://apps.detik.com/detik/>. Detiknews <https://News.Detik.Com/Berita/d-6129981/Pemkab-Bekasi-Sanksi-Perusahaan-Biang-Kerok-Pencemaran-Lingkungan>.
- Fahmi, M. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 7597(1), 26-39.
- Hitipeuw, S. D., Kuntari, Y., & Triani. (2020). Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas, dan Media terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Management & Accounting Expose*, 3(1), 40-51. <https://doi.org/10.36441/mae.v3i1.135>
- Irawan, A. (2021a). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Core It*, 8(3), 109-118.
- Irawan, A. (2021b). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Core It*, 810(3), 109-118. <https://doi.org/10.35137/jabk.v8i2.544>
- Khomsatun, S., Aryani, H. F., & Pramesti, A. I. (2025). Pengungkapan Perbankan Hijau dan Kinerja Bank Syariah di Indonesia: Eksplorasi Hubungan dan Peran Moderasi Regulasi. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 9(1), 117-129.
- Media Indonesia. (2019, July 16). Panja Limbah DPR Temukan Limbah B3 di Pabrik Mie Instan Medan. *Media Indonesia* https://mediaindonesia.Com/Politik-Dan-Hukum/247364/Panja-Limbah-Dpr-Temukan-Limbah-B3-Di-Pabrik-Mie-Instan-Medan#goog_rewarded.
- Merna. (2021). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Umur Perusahaan Dan Kepemilikan Saham Publik , Terhadap Corporate Social Responbility Disclosure. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, 3(1), 1-29.
- Novita, & Ersyafdi, I. R. (2022). Pengaruh Faktor-faktor Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3153-3163.
- Nurmas Ruroh, I., & Wahjuni Latifah, S. (2018). No TitlePENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN RISK

MINIMIZATION TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015- 2016). *Jurnal Akadeni Akuntansi*, 66(1), 37-39.

- Okta Dewi, N. K. S. C., & Sisdyani, E. A. (2022). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Tipe Industri, Dan Kepemilikan Publik Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(08), 893. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i08.p03>
- Prayanthi, I., & Laurens, C. N. (2020). Pengaruh dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada sektor makanan dan minuman. *Klabat Journal of Management*, 1(1), 66-89.
- Pudjianti, F. N., & Ghozali, I. (2021). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan CSR dengan keberadaan manajemen risiko sebagai variabel intervening. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(1).
- Purba, I. A. P. L., & Candradewi, M. R. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Csr Perusahaan Manufaktur Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(9), 5372. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i09.p02>
- Putri, K. A., Aditya, E. M., & Nurdhiana, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2017. *Jurnal Ilmiah Aset*, 21(2), 107-114. <https://doi.org/10.37470/1.21.2.151>
- Ramadhani, R., & Maresti, D. (2021a). Pengaruh leverage dan ukuran dewan direksi terhadap pengungkapan CSR. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 78-83.
- Ramadhani, R., & Maresti, D. (2021b). Pengaruh Leverage dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan CSR. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 78. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.262>
- Rivandi, M., & Putra, A. H. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 128-141.
- Rivandi, M., & Putra, R. J. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Owner*, 5(2), 513-524. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.468>
- Sajekti, E. M., & Priyadi, M. P. (2019). PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4).

- Sari, P. A., & Handini, B. T. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 12(2), 102-115.
- Singal, P. A., & Putra, I. N. W. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(1), 468. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i01.p30>
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)* (Sunarto, Ed.). ALFABETA.
- Susilowati, K. D. S., Candrawati, T., & Afandi, A. (2018). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Indonesia). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(2), 62-82. <https://doi.org/10.31328/jim.v4i2.560>
- Suwandy, E., & Rahayuningsih, D. A. (2020). Pengaruh ukuran dewan direksi dan faktor lainnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*.
- Suwandy, E., & Rahayuningsih, D. A. (2021). *Pengaruh ukuran dewan direksi dan faktor lainnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan*.
- Tua, S. M. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2), 227-244.
- Vioentina, S., & Febriany, N. (2022). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 1(1), 66-76.
- WALHI. (2022, January 6). *Bertahun-tahun Menjadi Korban Pencemaran Lingkungan, Warga Sukoharjo dan Pekalongan Laporkan PT Rum dan PT Pajitex sebagai Korporasi Pencemar Lingkungan Kepada KLHK, Komnas HAM, dan Komnas Perempuan*. Walhi <https://www.walhi.or.id/Bertahun-Tahun-Menjadi-Korban-Pencemaran-Lingkungan-Warga-Sukoharjo-Dan-Pekalongan-Laporkan-Pt-Rum-Dan-Pt-Pajitex-Sebagai-Korporasi-Pencemar-Lingkungan-Kepada-Klhk-Komnas-Ham-Dan-Komnas-Perempuan>.
- Wigrhayan, N. N. S. W., & Sapari. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Growth, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(8), 1-21.
- Yani, N., & Suputra, I. (2020). Pengaruh kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan leverage terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1196.

- Yanti, N. L. E. K., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, leverage, dan profitabilitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1).
- Yanti, N. L. E. K., Made, E. D., & Asri, P. & I. G. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Ekonomi Bisnis*, 3(1), 43-51.
- Yovana, D. gladis, & Kadir, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 21(1), 15-24.